

**EKSPLORASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MEDAN MELALUI
WAWANCARA DALAM PEMBELAJARAN IPS BERBASIS
ETNOPEDAGOGI DI SEKOLAH DASAR**

Albi Anggito¹, Dhia Asy Syafa², An Nisa Ayu Jayati³

¹PGSD FKIP Universitas Sari Mutiara Indonesia

²PGSD FHP Universitas Muhammadiyah Asahan

³Tadris IPS FITK Universitas Islam Sumatera Utara

¹albianggito35@gmail.com, ²dhiaasysyafa13@gmail.com

³annisaayujayati@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore forms of local wisdom in Batu Bara Regency that are relevant to Social Studies learning in elementary schools through an ethnopedagogical interview approach. As the cultural heritage of Batu Bara's multiethnic community, consisting of Batak, Malay, Javanese, and Minangkabau ethnic groups, local wisdom has strong potential as a contextual learning resource that remains underutilized in Social Studies instruction. This qualitative case study was conducted at Pematang Rambai 08 PES and Bandar Sono 11 PES during the 2026/2027 academic year. Data were collected through in-depth interviews with fourth and fifth grade teachers, students, and four community leaders representing different ethnic groups, supported by participant observation and documentation. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The findings reveal three main results. First, eight forms of local wisdom relevant to elementary Social Studies were identified, including *Dalihan Na Tolu*, *Tepung Tawar*, interethnic mutual cooperation, the annual *Pesta Tapai* tradition, and *Bolo Kampung*. Second, the ethnopedagogical interview approach enhanced students' active participation and critical thinking compared with conventional instruction. Third, integrating local wisdom into Social Studies contributed to strengthening three dimensions of the *Profil Pelajar Pancasila*: global diversity, collaboration, and critical reasoning. The novelty of this study is the development of the Three Layer Ethnopedagogical Interview Model (MWET), which systematically connects Batu Bara's local wisdom with Social Studies learning outcomes in the *Merdeka Curriculum* and provides a practical framework for contextual learning in culturally diverse elementary classrooms.

Keywords: Ethnopedagogy; Social Studies; Local Wisdom; Elementary School; Interview

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Batu Bara yang relevan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar melalui pendekatan etnopedagogi berbasis wawancara. Kearifan lokal sebagai warisan budaya masyarakat multietnis Batu Bara, meliputi suku Batak, Melayu, Jawa, dan Minangkabau memiliki potensi signifikan sebagai sumber belajar kontekstual yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam praktik pembelajaran IPS. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini dilaksanakan di SDN 08 Pematang Rambai dan SDN 11 Bandar Sono pada tahun ajaran 2026/2027. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru kelas IV dan V, siswa, serta empat tokoh masyarakat perwakilan etnis; observasi partisipatif; dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: delapan bentuk kearifan lokal masyarakat Batu Bara yang relevan dengan IPS SD teridentifikasi, meliputi tradisi dalihan na tolu, adat tepuk tepung tawar, gotong royong lintas etnis, tradisi pesta tapai setiap tahunan, dan bolo kampung; strategi wawancara sebagai metode etnopedagogi terbukti meningkatkan keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional; dan integrasi kearifan lokal dalam IPS berkontribusi pada penguatan tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni kebhinekaan global, gotong royong, dan bernalar kritis. Kebaharuan penelitian ini terletak pada pengembangan model wawancara etnopedagogis tiga lapis (MWET) yang menghubungkan sumber daya kearifan lokal multietnisitas Batu Bara dengan capaian pembelajaran IPS di era Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Etnopedagogi; IPS; Kearifan Lokal; Sekolah dasar; Wawancara

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 1.340 kelompok etnis dan 718 bahasa daerah merupakan ekosistem budaya yang luar biasa kaya (Badan Pusat Statistik, 2021). Kekayaan ini bukan sekadar warisan pasif, melainkan sumber pengetahuan hidup yang terus dipraktikkan dalam keseharian masyarakat, termasuk di kota-kota

besar yang multietnisitasnya semakin kompleks. Kabupaten Batu Bara, yang terletak di pesisir timur Provinsi Sumatera Utara, kabupaten ini memadukan harmonis kehidupan masyarakat Melayu, Batak, Jawa, dan Minangkabau serta etnis lainnya hidup berdampingan dan menciptakan praktik-praktik budaya yang unik. Kondisi tersebut menjadi sebuah laboratorium kearifan lokal yang

sesungguhnya belum dioptimalkan sebagai sumber belajar dalam pendidikan formal.

Ironisnya, di tengah kekayaan budaya yang demikian melimpah, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar cenderung masih bersifat tekstual dan abstrak, jauh dari kehidupan nyata siswa (Nazimuddin & Kamil, 2026; Wulandari & Husain, 2025; Yulia, 2024). Guru-guru IPS umumnya masih mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, padahal lingkungan budaya di sekitar sekolah menyimpan potensi pedagogis yang jauh lebih kaya (Sari et al., 2026; Sumartini et al., 2025). Kondisi ini menciptakan apa yang oleh Freire (1970) disebut sebagai banking concept of education yakni kondisi siswa hanya menjadi wadah pasif yang diisi dengan pengetahuan yang terlepas dari konteks kehidupan.

Gap penelitian yang melatarbelakangi studi ini dapat diidentifikasi dari tiga dimensi. Pertama, dari dimensi teoretis, meskipun konsep etnopedagogi telah berkembang pesat sejak karya Esteva & Prakash (1998) serta dikontekstualisasikan dalam pendidikan Indonesia oleh Alwasilah

et al. (2009) dan Sugara & Sugito (2022) terkait penerapannya dalam pembelajaran IPS SD masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian terdahulu yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan umumnya berfokus pada mata pelajaran seni dan budaya, Bahasa Daerah, atau Pendidikan Lingkungan Hidup, bukan IPS (Fajarini, 2014; Wagiran, 2012).

Kedua, dari dimensi metodologis, strategi wawancara sebagai alat pembelajaran di mana siswa secara aktif mewawancarai tokoh masyarakat sebagai sumber pengetahuan masih sangat jarang diteliti sebagai metode etnopedagogis dalam konteks IPS SD. Sebagian besar penelitian hanya menempatkan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data penelitian, bukan sebagai strategi pedagogi aktif. Ketiga, dari dimensi kontekstual, belum ada penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi kearifan lokal masyarakat Medan yang multietnisitas dan heterogenitasnya sangat khas sebagai sumber pembelajaran IPS SD, terutama dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis konteks lokal.

Kerangka Kurikulum Merdeka yang diluncurkan Kemendikbudristek sejak tahun 2022 sebenarnya membuka ruang sangat lebar bagi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran (Febriani et al., 2025; Rasidi & Istiningsih, 2025; Rohani et al., 2026). Prinsip pembelajaran berdiferensiasi, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan pendekatan berbasis capaian pembelajaran yang lebih fleksibel memberikan otonomi pedagogis yang lebih besar kepada guru untuk merancang pengalaman belajar yang kontekstual (Kemendikbudristek, 2022). Namun, tanpa panduan konseptual dan model praktis yang konkret, banyak guru IPS SD tetap kesulitan mengoperasionalkan kebijakan tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kondisi ini semakin memperkuat urgensi penelitian yang mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal dapat secara konkret diintegrasikan dalam pembelajaran IPS melalui strategi wawancara etnopedagogis.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mendokumentasikan bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Batu Bara yang relevan dengan materi

pembelajaran IPS SD; (2) menganalisis bagaimana strategi wawancara diimplementasikan sebagai pendekatan etnopedagogis dalam pembelajaran IPS SD di Medan; (3) mendeskripsikan dampak integrasi kearifan lokal melalui wawancara terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila siswa; dan (4) mengembangkan model konseptual integrasi kearifan lokal dalam IPS SD berbasis etnopedagogi yang adaptif terhadap Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada sifat pertanyaan penelitian yang menuntut pemahaman mendalam tentang fenomena sosial-budaya yang kompleks yakni bagaimana kearifan lokal masyarakat Medan dimaknai, dipraktikkan, dan berpotensi diintegrasikan dalam pembelajaran IPS SD. Sebagaimana diargumentasikan oleh Creswell & Poth (2018) pendekatan kualitatif paling tepat digunakan ketika peneliti bertujuan mengeksplorasi makna yang dilekatkan subjek penelitian

terhadap suatu fenomena, dan ketika fenomena tersebut tidak dapat dipahami secara memadai melalui prosedur statistik.

Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis holistik dan intensif terhadap kasus yang dibatasi oleh konteks spesifik (Stake, 1995; Yin, 2018). Dalam penelitian ini, kasus yang diteliti adalah praktik integrasi kearifan lokal melalui strategi wawancara dalam pembelajaran IPS SD di dua sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Penggunaan multi-case design dengan dua sekolah bertujuan untuk memperkuat validitas analitis melalui replikasi logis (Yin, 2018), sekaligus memungkinkan identifikasi perbedaan dan persamaan implementasi di dua konteks sekolah yang berbeda.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua sekolah dasar negeri di Kabupaten Batu Bara: SDN 08 Pematang Rambai yang berlokasi di kawasan dengan populasi Batak dan Jawa yang dominan, dan SDN 11 Bandar Sono yang berlokasi di kawasan dengan populasi campuran Melayu dan Minangkabau. Pemilihan dua sekolah dengan komposisi etnis yang berbeda

bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang kearifan lokal masyarakat Batu Bara yang multietnisitas. Penelitian berlangsung dari April 2026 hingga Mei 2026.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria relevansi terhadap tujuan penelitian dan kedalaman pengetahuan yang dimiliki. Subjek penelitian meliputi: (1) enam guru kelas IV dan V dari kedua sekolah yang telah memiliki pengalaman mengajar IPS minimal lima tahun; (2) dua puluh empat siswa kelas IV dan V yang dipilih berdasarkan variasi etnis, jenis kelamin, dan kemampuan akademik; (3) empat tokoh masyarakat yang merepresentasikan empat komunitas etnis utama di Batu Bara satu tokoh adat Batak, satu tokoh adat Melayu dan satu tokoh masyarakat Jawa; dan (4) dua kepala sekolah dari masing-masing sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan dalam dua mode: (a) wawancara peneliti dengan guru, kepala sekolah, dan tokoh

masyarakat menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan teori etnopedagogi dan kajian literatur; dan (b) wawancara siswa dengan tokoh masyarakat sebagai bagian dari implementasi pembelajaran IPS, yang diobservasi dan didokumentasikan oleh peneliti. Wawancara berlangsung dalam bahasa Indonesia dengan sesekali menggunakan bahasa daerah yang relevan, direkam dengan persetujuan informan, dan ditranskripsikan secara verbatim.

Kedua, observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran IPS di kelas selama satu semester, dengan fokus pada dinamika kelas saat strategi wawancara diterapkan, respons afektif dan kognitif siswa, strategi guru dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis wawancara, dan interaksi siswa dengan tokoh masyarakat. Catatan lapangan dibuat secara sistematis menggunakan format yang dikembangkan mengikuti panduan (Emerson et al., 2011). Ketiga, dokumentasi dikumpulkan berupa: perangkat pembelajaran guru, hasil karya siswa (transkrip wawancara, laporan, presentasi), foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen

kebijakan sekolah terkait integrasi muatan lokal.

Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles et al., (2016) yang meliputi empat tahap berulang: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*), dan re-kondensasi sebagai proses iteratif. Proses coding dilakukan dalam tiga siklus: (1) *open coding* untuk mengidentifikasi tema-tema awal dari transkrip wawancara dan catatan lapangan; (2) *axial coding* untuk mengidentifikasi hubungan antarkategori; dan (3) *selective coding* untuk mengembangkan teori substantif tentang mekanisme integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan etnopedagogi.

Upaya menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria trustworthiness Lincoln & Guba (1985): kredibilitas melalui triangulasi sumber (guru, siswa, tokoh masyarakat), triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi), dan member checking; transferabilitas melalui penulisan deskripsi mendalam (*thick*

description); dependabilitas melalui audit trail yang terdokumentasi; dan konfirmabilitas melalui reflektivitas peneliti yang dituliskan dalam jurnal reflektif sepanjang proses penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Batu Bara yang Relevan dengan Pembelajaran IPS SD

Eksplorasi kearifan lokal melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, observasi lapangan, dan kajian dokumentasi menghasilkan identifikasi delapan bentuk kearifan lokal masyarakat Batu Bara yang memiliki relevansi kuat dengan materi pembelajaran IPS SD. Kedelapan bentuk ini merepresentasikan kedalaman dan keluasan warisan budaya masyarakat multietnis yang selama ini tersimpan dalam memori kolektif komunitas namun belum tersentuh oleh kurikulum formal.

Kearifan lokal pertama adalah Dalihan Na Tolu, yakni sistem kekerabatan tripartit masyarakat Batak yang terdiri dari tiga komponen relasional: dongan tubu (saudara kandung laki-laki), hula-hula (keluarga dari pihak istri/ibu), dan boru (keluarga penerima istri/perempuan). Bagi

pembelajaran IPS SD, konsep ini sangat relevan untuk memperkenalkan materi tentang sistem kemasyarakatan, keluarga, dan jaringan sosial. Tokoh adat Batak Toba, AH (68 tahun), menjelaskan dengan fasih:

"Dalihan Na Tolu itu bukan sekadar nama untuk hubungan keluarga. Ini adalah sistem lengkap untuk menyelesaikan masalah, membagi tanggung jawab, dan menjaga keharmonisan. Ketika ada pesta atau ada musibah, masing-masing pihak sudah tahu tugasnya. Anak-anak perlu belajar ini karena inilah yang membuat kita tidak hidup sendiri-sendiri. Kalau mereka paham Dalihan Na Tolu, mereka paham artinya gotong royong yang sesungguhnya."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kearifan Dalihan Na Tolu bukan hanya entitas budaya yang bersifat historis, melainkan sistem etika sosial yang hidup dan fungsional. Relevansinya dengan materi IPS SD tentang keluarga,

lembaga sosial, dan nilai gotong royong sangat langsung dan konkret.

Kearifan lokal kedua adalah Tepuk Tepung Tawar, yakni ritual adat Melayu yang dilaksanakan dalam berbagai peristiwa penting kehidupan (pernikahan, kelahiran, penyambutan tamu kehormatan, dan penyembuhan). Ritual ini melibatkan tabur bedak basah sebagai simbol doa keselamatan, keseimbangan, dan keharmonisan. FL (62 tahun), tokoh adat Melayu Deli yang masih aktif memimpin ritual ini, menerangkan:

"Tepung tawar itu bukan takhyul. Ini adalah cara nenek moyang kita mengajarkan bahwa setiap peristiwa penting dalam hidup harus disambut dengan rasa syukur dan doa bersama. Setiap bahan yang digunakan (beras putih, bedak sejuk, daun-daunan) masing-masing punya makna. Beras putih itu artinya hati yang bersih. Ini bisa diajarkan kepada anak-anak SD sebagai pelajaran tentang budaya dan nilai-nilai yang hidup di masyarakat kita."

Tepuk Tepung Tawar menjadi medium pembelajaran yang kaya tentang keberagaman budaya Indonesia, adat istiadat, dan sistem nilai masyarakat. Materinya relevan dengan Kompetensi Dasar "mendeskripsikan keberagaman budaya dan kaitannya dengan kehidupan masyarakat" di kelas IV.

Kearifan lokal ketiga adalah Gotong Royong Lintas Etnis dengan praktik kerjasama komunal yang secara unik melampaui batas-batas etnis di kampung-kampung multietnisitas Batu Bara. Berbeda dari konsep gotong royong dalam satu etnis yang sudah banyak diteliti, fenomena ini secara spesifik merujuk pada tradisi saling membantu antarkomunitas etnis berbeda yang terjadi dalam peristiwa pernikahan, kematian, dan pembangunan fasilitas bersama. Guru kelas V SDN 08 Pematang Rambai, MS (42 tahun), mendeskripsikan:

"Di lingkungan sekolah kami, anak-anak sudah terbiasa melihat tetangga mereka yang berbeda suku saling membantu. Tetangga Batak membantu acara pernikahan tetangga Jawa, tetangga Batak ikut bela sungkawa

kalau ada yang meninggal dari suku dan agama yang berbeda. Ini sesuatu yang tidak akan mereka temukan di buku teks manapun, tapi ini adalah pelajaran kebangsaan yang paling nyata. Ketika saya ajak anak-anak mewawancarai tokoh masyarakat tentang hal ini, mereka benar-benar terkejut dan bangga dengan lingkungan mereka sendiri."

Kearifan keempat adalah pesta tapai, yakni masyarakat pesisir Batu Bara, terutama di Desa Dahari Selebar, punya tradisi unik menyambut Ramadan berupa pesta jual beli tapai makanan khas fermentasi dari pulut yang penuh interaksi sosial untuk mempererat kebersamaan. Praktik ini relevan dengan materi IPS tentang kegiatan ekonomi, sistem perdagangan, dan interaksi sosial-ekonomi. Kearifan kelima adalah membolo kampung, yaitu kegiatan mengumpulkan masyarakat untuk berdoa bersama dengan tujuan agar kampung selalu dilindungi. Sampai sekarang tradisi ini tetap dilakukan di Batu Bara.

Kearifan keenam adalah Nilai-Nilai Kerukunan Antarumat Beragama yang tercermin pada praktik toleransi aktif yang tercermin dalam tradisi saling mengunjungi antarkomunitas agama di hari-hari besar keagamaan, yang sudah berlangsung turun-temurun. Kearifan ketujuh adalah Turi-Turian Batak yakni tradisi lisan berupa narasi prosa yang disampaikan dalam acara adat, mengandung nilai-nilai moral, sejarah komunitas, dan panduan etika sosial.

Implementasi Strategi Wawancara sebagai Metode Etnopedagogis dalam Pembelajaran IPS

Analisis terhadap data observasi dan wawancara menghasilkan identifikasi tiga fase implementasi strategi wawancara etnopedagogis dalam pembelajaran IPS yang peneliti konseptualisasikan sebagai Model Wawancara Etnopedagogis Tiga Lapis (MWET). Model ini merupakan novelty metodologis utama penelitian ini yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Fase pertama adalah Pra-Wawancara: Konstruksi Pengetahuan Awal (berlangsung 2–3 pertemuan). Pada fase ini, guru membangun rasa ingin tahu dan kesiapan kognitif siswa

melalui tiga langkah: (a) eksplorasi artefak budaya, yakni dengan guru membawa objek fisik kearifan lokal ke kelas (misalnya: kain ulos, beras kunyit untuk tepung tawar, atau foto pesta tapai) sebagai stimulus konkret; (b) diskusi berbasis pertanyaan esensial, yakni dengan guru memfasilitasi diskusi tentang pertanyaan-pertanyaan esensial yang akan menjadi panduan wawancara; dan (c) pelatihan teknik wawancara, yakni dengan siswa dilatih menyusun pertanyaan terbuka, teknik mendengarkan aktif, dan cara mencatat informasi.

HBS (44 tahun), guru kelas IV SDN 08 Pematang Rambai yang paling intensif mengimplementasikan pendekatan ini, menggambarkan fase persiapan wawancara:

"Saya tidak langsung minta anak-anak wawancara. Pertama saya tunjukkan dulu foto-foto dan benda-benda yang berkaitan. Misalnya untuk belajar tentang sistem kemasyarakatan, saya bawa foto pernikahan adat Batak. Anak-anak yang bukan Batak jadi penasaran, 'itu apa Bu, kenapa ada tenda berwarna-warni, kenapa ada yang

pakai kain seperti itu?' Nah, dari rasa penasaran itu kita susun pertanyaan wawancara bersama. Mereka sendiri yang menentukan mau menggali apa, saya hanya membantu mengarahkan agar pertanyaannya bisa menjawab tujuan pembelajaran."

Fase kedua adalah Pelaksanaan Wawancara: Interaksi Lintas Generasi (berlangsung 1–2 pertemuan). Fase ini merupakan inti dari pendekatan etnopedagogis. Tokoh masyarakat diundang ke sekolah, atau siswa mengunjungi tokoh masyarakat dalam konteks yang dipersiapkan dengan matang. Berdasarkan observasi langsung, peneliti mengidentifikasi tiga dinamika pembelajaran yang paling signifikan selama fase ini.

Pertama, terjadi *shifting of epistemic authority*, yakni perpindahan otoritas pengetahuan dari guru ke tokoh masyarakat yang mengejutkan banyak siswa. Dalam model pembelajaran konvensional, guru adalah satu-satunya sumber otoritas pengetahuan di kelas (Khalaf et al., 2018; Masduki et al., 2019).

Ketika tokoh masyarakat hadir dan guru secara eksplisit menempatkannya sebagai 'guru' yang memiliki pengetahuan khusus yang tidak dimiliki guru kelas, siswa mengalami reframing kognitif yang penting: bahwa pengetahuan tidak hanya ada di buku teks dan ruang kelas, tetapi juga tersimpan dalam memori manusia-manusia biasa di sekitar mereka.

Salah satu siswa kelas V SDN 08 Pematang Rambai, AP (11 tahun, etnis Melayu), mengungkapkan pengalaman wawancaranya dengan HP:

"Waktu Nenek Fatimah cerita tentang tepung tawar, saya baru tahu kalau nenek saya di rumah juga pernah cerita hal yang sama. Tapi selama ini saya pikir itu cuma 'acara orang tua'. Sekarang saya baru tahu artinya dan kenapa penting. Saya jadi pengen tanya lebih banyak ke nenek saya sendiri. Ternyata pelajaran IPS bisa kayak gini, bukan cuma baca buku dan hafal nama tanggal."

Pernyataan AP mengandung implikasi yang dalam: pembelajaran melalui wawancara tidak hanya

mentransfer pengetahuan tentang kearifan lokal, tetapi juga memicu proses rekonsiliasi antara pengetahuan sekolah dan pengetahuan keluarga yang selama ini tersegregasi dalam benak siswa.

Kedua, wawancara mendorong terjadinya *cross-cultural empathy* (empati lintas budaya) yang lebih autentik dibandingkan yang mungkin dicapai melalui pembelajaran tekstual (Au, 2019; Karimova et al., 2024). Ketika siswa Batak mewawancarai tokoh adat Melayu, atau siswa Minangkabau mewawancarai tokoh masyarakat Jawa, terjadi kontak langsung yang memungkinkan desentrisasi perspektif kultural.

Ketiga, wawancara mengaktifkan *higher-order thinking skills* siswa secara organik. Proses memformulasikan pertanyaan yang tepat, menganalisis jawaban yang terkadang tidak langsung dan metaforis, serta mencari korelasi antara informasi yang diperoleh dengan konsep IPS yang dipelajari, secara natural mendorong siswa ke level kognitif analisis, evaluasi, dan sintesis dalam taksonomi Bloom yang direvisi (Anderson & Krathwohl, 2001).

Fase ketiga adalah Pasca-Wawancara: Konstruksi Pengetahuan dan Refleksi Kritis (berlangsung 2–3 pertemuan). Fase ini mencakup: (a) transkripsi dan kodifikasi, yakni dengan siswa mentranskripsikan rekaman wawancara dan mengidentifikasi informasi kunci; (b) analisis dan pemaknaan yakni dengan siswa secara kelompok mendiskusikan makna informasi yang diperoleh, menghubungkannya dengan materi IPS dan kehidupan sehari-harinya ; (c) presentasi dan sharing yakni setiap kelompok mempresentasikan temuan wawancara mereka kepada kelas, menciptakan forum pertukaran pengetahuan lintas kelompok; dan (d) refleksi tertulis dengan siswa menulis jurnal refleksi tentang apa yang mereka pelajari dan bagaimana hal itu mengubah perspektifnya.

Model Wawancara Etnopedagogis Tiga Lapis (MWETO)

Berdasarkan sintesis seluruh data empiris dan disinformasikan oleh kerangka teori etnopedagogi, pembelajaran kontekstual dan pendidikan berbasis budaya, penelitian ini menghasilkan sebuah model konseptual baru yang disebut

Model Wawancara Etnopedagogis Tiga Lapis (MWET). Model ini merupakan kontribusi teoretis utama penelitian yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang kearifan lokal dalam pendidikan.

MWET mengkonseptualisasikan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sebagai proses yang berlangsung pada tiga lapis yang saling terkait: (1) Lapis Epistemologis, yakni pengakuan terhadap kearifan lokal sebagai sistem pengetahuan yang valid dan setara dengan pengetahuan akademis-formal; (2) Lapis Metodologis, yakni penggunaan wawancara sebagai jembatan pedagogis yang menghubungkan pengetahuan lokal dengan capaian pembelajaran IPS formal; dan (3) Lapis Transformatif, yakni perubahan perspektif, nilai, dan disposisi kewargaan siswa sebagai hasil dari proses belajar yang berpusat pada kearifan lokal.

Perbedaan MWET dari model-model integrasi kearifan lokal sebelumnya terletak pada tiga aspek. Pertama, MWET secara eksplisit mengakui dan mengelola ketegangan epistemologis antara pengetahuan formal (yang diwakili buku teks)

dengan pengetahuan lokal (yang diwakili tokoh masyarakat), alih-alih mengasumsikan kedua jenis pengetahuan tersebut selalu harmonis. Kedua, MWET menempatkan tokoh masyarakat bukan sebagai sumber informasi pasif yang dikunjungi sekali, melainkan sebagai mitra pedagogis aktif yang terlibat dalam perancangan dan evaluasi pembelajaran. Ketiga, MWET secara spesifik dikembangkan untuk konteks multietnisitas Medan yang unik, sehingga mengandung mekanisme khusus untuk mengelola perbedaan budaya dalam satu ruang kelas.

Implikasi terhadap Pembelajaran IPS SD di Era Kurikulum Merdeka

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi praktis yang signifikan bagi pembelajaran IPS SD dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Pertama, terkait pengembangan kurikulum, penelitian ini mengusulkan agar kearifan lokal tidak hanya ditempatkan sebagai konten tambahan dalam pembelajaran IPS, tetapi sebagai titik berangkat utama pengembangan pemahaman konseptual. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang

menekankan big ideas dan konsep kunci, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai konteks konkret untuk membangun pemahaman mendalam tentang konsep-konsep abstrak IPS seperti sistem sosial, kegiatan ekonomi, interaksi budaya, dan kewarganegaraan (Alifauzzahra et al., 2025; Hamid et al., 2025; Lidyasari et al., 2023; Susi et al., 2025).

Kedua, terkait pengembangan profesional guru, penelitian ini mengidentifikasi bahwa kendala terbesar implementasi pendekatan etnopedagogis bukanlah kurangnya sumber kearifan lokal (karena sumber tersebut melimpah di Medan), melainkan kurangnya kapasitas guru dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis sumber komunitas. Guru IPS SD membutuhkan pelatihan dalam kompetensi-kompetensi spesifik: kemampuan mengidentifikasi dan memilih sumber kearifan lokal yang pedagogis relevan, keterampilan memfasilitasi wawancara siswa-komunitas, dan kemampuan mengelola ketegangan epistemologis antara pengetahuan formal dan lokal.

Ketiga, terkait keterlibatan komunitas, penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dapat dan seharusnya membangun kemitraan formal dengan

tokoh-tokoh kearifan lokal di komunitas sekitar sebagai co-educators (mitra pendidik) yang secara reguler berkontribusi pada pembelajaran IPS. Ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong sekolah untuk keluar dari isolasi dan menjadi bagian integral dari ekosistem belajar komunitas yang lebih luas (Kirana et al., 2025; Suryani et al., 2024). Kemitraan seperti ini juga secara simultan berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal karena memberikan platform baru bagi transmisi pengetahuan antargenerasi.

Keempat terkait assessment, penelitian ini mengusulkan perlunya pengembangan instrumen penilaian yang mampu mengukur capaian pembelajaran berbasis kearifan lokal secara autentik. Penilaian konvensional berbasis tes tertulis tidak memadai untuk mengukur kompetensi-kompetensi yang paling berharga dari pembelajaran ini, seperti empati kultural, kemampuan memvalidasi sumber pengetahuan, dan disposisi kewargaan. Portofolio berbasis proyek, penilaian presentasi, dan self-assessment reflektif merupakan bentuk-bentuk penilaian yang lebih sesuai.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan empat temuan utama. Pertama, masyarakat multietnis di Batu Bara memiliki beragam kearifan lokal yang relevan sebagai sumber pembelajaran IPS SD. Kedua, strategi wawancara melalui Model Wawancara Etnopedagogis Tiga Lapis (MWET) terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa, empati lintas budaya, dan keterampilan berpikir kritis. Ketiga, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran mendukung penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya Kebhinekaan Global, Gotong Royong, dan Bernalar Kritis. Keempat, pendekatan etnopedagogis ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka dan berpotensi dikembangkan sebagai model pembelajaran kontekstual di berbagai daerah Indonesia. Namun, penelitian ini masih terbatas pada dua sekolah di Batu Bara sehingga diperlukan penelitian lanjutan pada konteks dan wilayah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Alifauzzahra, N., Khairunisa, N. T., & Wahyuningsih, Y. (2025). Implementasi pembelajaran ips

- berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 9(2), 115–131. <https://doi.org/10.23887/pips.v9i2.6241>
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan praktek pendidikan dan pendidikan guru*. Kiblat Buku Utama.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Au, A. (2019). Thinking about Cross-Cultural Differences in Qualitative Interviewing: Practices for More Responsive and Trusting Encounters. *The Qualitative Repor*, 24(1), 58–77.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry Research Design: Choosing Among Five Approach* (fourth edi). Sage Publications Ltd. https://pubhtml5.com/enuk/cykh/Creswell_and_Poth%2C_2018%2C_Qualitative_Inquiry_4th/
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (2011). *Writing ethnographic fieldnotes* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Esteva, G., & Prakash, M. S. (1998). *Grassroots postmodernism: Remaking the soil of cultures*. Zed Books.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2).
- Febriani, N., Kawuryan, S. P., & Anggito, A. (2025). Mapping Global Diversity Research in Elementary School (2016-2025): A Scopus Based Bibliometric Analysis. *Jurnal Al-Ishlah*, 9(6), 2532–2546. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7353>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Hamid, A., Saputra, E., Ali, N., Islam, F. A., Informatika, T., & Karakter, P. (2025). Penguatan karakter sebagai identitas budaya bangsa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(3), 408–415.
- Karimova, B., Ailauova, Z., Nurlanbekova, Y., & Bazylova, B. (2024). Cultivating Students' Cross-Cultural and Linguacultural Competences': Navigating Challenges and Opportunities. *Journal of Social Studies Education Research Sosial*, 15(3), 400–423.

- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran*. Kemendikbudristek.
- Khalaf, B. K., Academy, L., Bt, Z., Zin, M., & Academy, L. (2018). Traditional and Inquiry-Based Learning Pedagogy : A Systematic Critical Review. *International Journal of Instruction*, 11(4), 545–564.
- Kirana, D. C., Sinaga, M., Crownika, F., Tampubolon, Pardede, E. M., & Monica Anjelica Silitonga⁵, Christa Voni Roulina Sinaga^{Dwi Cici Kirana1✉}, Marlina Sinaga², Febri Crownika Tampubolon³, Ersan Manora Pardede⁴, Monica Anjelica Sili, C. V. R. S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Pandangan Guru. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 4416–4426.
- Lidyasari, A. T., Kawuryan, S. P., Purnomo, Y. W., Faturrohman, F., Wibowo, S. E., Anggito, A., Wanyi, P., & Da Comte, A. (2023). The effectiveness of problem-based teaching module training to increase elementary teacher motivation. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 16(2), 133–143. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v16i2.64636>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Masduki, Suwarsono, & Budiarto, M. T. (2019). The Influence of Teacher ' s Conception of Teaching and Learning on Their Teaching Practice. *ICMETA*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1306/1/012043>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2016). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed., Vol. 30, Issue 25). SAGE Publications. <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>
- Nazimuddin, M., & Kamil, A. L. (2026). Problem-Based Learning with a Deep Learning Orientation in Elementary Science and Social Studies : Fostering Conceptual Understanding and Student Engagement in Grade IV. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(2), 2736–2746.
- Rasidi, & Istiningsih, G. (2025). Education based on local wisdom : An alternative model for the

- integration of cultural values in the school curriculum in Indonesia. *Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science*, 1, 1–23. <https://doi.org/10.31603/bised.175>
- Rohani, Asmuri, & Azizah, K. N. (2026). Integration of Local Wisdom in the Independent Curriculum: Strengthening Local Cultural Values and Traditions through Inter- Subject Learning in Madrasah of Riau Province. *Attractive : Innovative Education Journal*, 8(1).
- Sari, D. P., Sari, D. J., Dewi, S. E. K., Afifah, A. N., Sari, D. P., & Sari, D. J. (2026). Analisis Penggunaan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar IPS di MI / SD. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 10(1), 1742–1751.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: gagasan dan peluang penerapannya di indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Sumartini, N. W., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Eksplorasi kendala guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran ips di sekolah dasar. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 665–671.
- Suryani, N., Jumanah, & Handoko, P. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa a Nani Implementation Of The Independent Curriculum In Improving The Quality Of Student Learning (Seminar Nasional Ilmu Adminstrasi). *Seminar Nasional Ilmu Adminstrasi*, 11–15. STIA Banen
- Susi, N. K., Nopianti, R., & Patras, Y. E. (2025). Jalan Baru Implementasi Kearifan Lokal pada Jenjang Pendidian Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 795–809.
- Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3).
- Wulandari, A., & Husain, A. P. (2025). Utilizing technology to enhance the effectiveness of social studies learning in elementary schools / mi. *Teunuleh Scientific Journal*, 6(2), 111–121.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and*

methods (6th ed.). SAGE
Publications.

Yulia, N. M. (2024). Developing Local
Wisdom-Based Augmented Reality
Modules for Science and Social
Studies Learning in Elementary
Schools. *Jurnal Al-Ishlah*, 16(4),
5549–5560.

[https://doi.org/10.35445/alishlah.v1
6i4.5987](https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5987)